

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai pelanggaran kesantunan berbahasa telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan beberapa hasil penelitian sebelumnya sebagai bahan referensi. Berikut hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Amelia dkk (2021) meneliti “Analisis Pelanggaran Prinsip Kesopanan Tuturan Peserta Indonesia Lawak Klub (ILK)”. Penelitian ini menganalisis bagaimana bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesopanan muncul dalam interaksi antar peserta yang menggunakan bahasa sebagai sarana humor dan kritik sosial. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam, simak bebas libat cakap, dan catat, sedangkan analisis dilakukan dengan analisis heuristik berdasarkan teori kesopanan Geoffrey Leech. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 591 data pelanggaran prinsip kesopanan, dengan rincian: 278 pelanggaran maksim kebijaksanaan, 32 pelanggaran maksim kedermawanan, 186 pelanggaran maksim pujian, 23 pelanggaran maksim kerendahan hati, 71 pelanggaran maksim kesepakatan, dan 1 pelanggaran maksim simpati. Pelanggaran yang paling dominan.

Fibiani, dkk. (2021) meneliti “Sindiran Melalui Pelanggaran Maksim Kuantitas di Acara TV Lapor Pak!”. Penelitian ini menganalisis bagaimana

bentuk sindiran disampaikan melalui pelanggaran maksim kuantitas serta bagaimana respons pemerintah terhadap sindiran tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan metode simak bebas libat cakap dan analisis interaktif model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sindiran dalam acara tersebut banyak diwujudkan melalui pelanggaran maksim kuantitas, yaitu ketika penutur memberikan informasi yang kurang atau berlebihan dari yang dibutuhkan mitra tutur. Bentuk sindiran yang ditemukan meliputi ironi, parodi, dan satire, yang digunakan sebagai sarana kritik terhadap isu-isu sosial dan politik tanpa harus menyampaikan secara eksplisit.

Rahmawati (2021) meneliti “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Berbahasa Percakapan dalam Acara ‘Mata Najwa.’” Penelitian ini menganalisis bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dan kesantunan berbahasa terjadi dalam tuturan para narasumber dan pembawa acara Mata Najwa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode simak, disertai teknik dokumentasi, simak bebas libat cakap, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 65 data pelanggaran, terdiri atas 34 pelanggaran prinsip kerja sama dan 31 pelanggaran prinsip kesantunan. Pelanggaran kerja sama paling banyak terjadi pada maksim gabungan relevansi dan kuantitas, sedangkan pelanggaran kesantunan paling sering muncul pada maksim kebijaksanaan (*tact maxim*).

Nadila (2022) meneliti “Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa: Menghilangkan Muka pada Acara Lapor Pak Trans 7 (6 April 2022).”

Penelitian ini menganalisis bagaimana ujaran para pemain dalam program tersebut sering kali menimbulkan rasa malu bagi mitra tutur melalui sindiran, ejekan, cercaan, maupun perintah bernada kasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan metode analisis deskriptif yang menitikberatkan pada pengamatan fakta dan makna konteks ujaran tanpa menggunakan data numerik. Teknik pengumpulan datanya meliputi penyimak dan pengamatan terhadap tayangan Lapor Pak, transkripsi dialog, pemberian tanda pada ujaran, serta pengelompokan berdasarkan subkategori menghilangkan muka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk ketidaksantunan berbahasa yang diklasifikasikan ke dalam delapan subkategori, antara lain memperingatkan dengan sindiran, mengejek, memerintah dengan nada kasar, menghina dengan cercaan, mengkritik dengan asosiasi, hingga memperingatkan dengan perumpamaan hiperbola.

Arselan dan Yustanto (2023) meneliti “Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Comedy Show Cerita Cintaku di Kanal YouTube Raditya Dika”. Penelitian ini menganalisis bagaimana tuturan antara Raditya Dika dan peserta acara kerap kali menyalahi prinsip kesantunan dalam konteks humor, terutama saat membahas kisah pribadi penonton yang dijadikan bahan lelucon. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik simak bebas libat cakap, unduh, dan catat, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan metode analisis kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan terjadi pada enam

maksim, yaitu maksim kearifan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Pelanggaran tersebut sering digunakan sebagai sarana menciptakan efek humor serta memperkuat daya tarik komedi dalam acara tersebut.

Siregar dkk (2023) meneliti “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Lapor Pak Trans 7 (Kajian Pragmatik).” Penelitian ini menganalisis bagaimana bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang terjadi dalam tayangan komedi Lapor Pak. Masalah yang diangkat adalah banyaknya tuturan dalam acara tersebut yang mengandung unsur merendahkan, mengejek, dan tidak sopan sehingga melanggar prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan metode dokumentasi, simak, dan catat terhadap tiga episode Lapor Pak (“Interogasi Sule”, “El Botuna Datang”, dan “Terpesona Bulan Sutena”). Hasil penelitian menunjukkan adanya pelanggaran terhadap enam maksim kesantunan, yaitu maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Dari seluruh temuan, pelanggaran maksim kearifan merupakan yang paling dominan karena banyak tuturan berbentuk pernyataan yang merugikan dan merendahkan orang lain.

Nadya, dkk. (2024) meneliti “Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Acara Lapor Pak.” Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan serta fungsi pelanggaran kesantunan berbahasa dalam program komedi Lapor Pak. Penelitian ini menggunakan

pendekatan pragmatik dengan metode deskriptif kualitatif analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelanggaran meliputi pelanggaran maksim permufakatan, penghargaan, kedermawanan, kesimpatian, kebijaksanaan, dan kerendahan hati. Selain itu, ditemukan 52 fungsi pelanggaran kesantunan yang terdiri atas tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif.

Reistanti (2024) meneliti “Bahasa Ironi dalam Acara Televisi Trans7 ‘Lapor Pak!’.” Penelitian ini menganalisis bagaimana bentuk-bentuk ironi berfungsi untuk menyampaikan kritik secara halus namun tetap bermakna tajam dalam konteks hiburan televisi. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode simak dan catat untuk mengumpulkan data dari tayangan Lapor Pak! yang diunggah di akun TikTok @laporpak_trans7. Analisis dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan bentuk gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme yang ditemukan dalam tuturan para pemain. Gaya bahasa tersebut berfungsi sebagai sarana sindiran untuk mengkritik perilaku pejabat, aparat, atau tokoh publik yang tidak menepati janji dan bertindak tidak sesuai dengan nilai moral. Melalui ironi dan sindiran tersebut, acara Lapor Pak! berhasil menghadirkan kritik sosial yang dibalut dengan humor sehingga dapat diterima oleh khalayak luas tanpa menimbulkan konflik langsung.

Elviana, Furqon, dan Ihsan (2025) meneliti “Pelanggaran Kesantunan

Berbahasa pada Channel YouTube ‘Mama Lela Series’ Episode 412 ‘Patrol Keliling Satu Kampung.’” Penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan berbahasa dalam konten hiburan digital. Masalah yang diangkat adalah banyaknya tuturan tidak santun dalam dialog komedi di kanal YouTube yang dapat berdampak negatif terhadap perilaku berbahasa masyarakat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan metode simak bebas libat cakap dan teknik catat. Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif dan isi terhadap dialog antar tokoh dalam episode tersebut. Hasil penelitian menemukan 19 data tuturan yang melanggar prinsip kesantunan menurut teori Leech (1983), mencakup enam maksim: kebijaksanaan (4 data), kedermawanan (3), pujian (3), kerendahan hati (4), persetujuan (3), dan simpati (3). Pelanggaran umumnya muncul dalam bentuk

Kurniawan dan Fateah (2025) meneliti “Pelanggaran Kesantunan Berbahasa pada Acara Lamaran Pernikahan di Desa Rembul Kabupaten Tegal.” Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi masyarakat saat acara lamaran pernikahan. Permasalahan penelitian ini berangkat dari fenomena kebiasaan masyarakat Desa Rembul yang sering melakukan moyoki, yaitu tindakan menyindir, menghina, atau merendahkan pihak lain secara verbal pada acara lamaran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik dan menggunakan teori kesantunan berbahasa Brown dan Levinson. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap tuturan masyarakat yang menyaksikan prosesi lamaran, dengan fokus pada

tuturan-tuturan yang mengandung pelanggaran kesantunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk utama pelanggaran kesantunan berbahasa, yaitu tuturan penghinaan (44%), tuturan menolak (17%), dan tuturan mempermalukan (26%). Faktor penyebab utama terjadinya pelanggaran adalah rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, pengaruh budaya lokal yang menganggap moyoki sebagai hal lumrah, serta status sosial ekonomi yang mendorong munculnya ejekan terhadap pihak yang dianggap kurang mampu.

Berdasarkan penjabaran sepuluh penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan utama terletak pada fokus kajian yang tidak hanya menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, tetapi juga mengkaji fungsi humor yang terdapat dalam tuturan yang mengandung pelanggaran tersebut dengan menggunakan teori fungsi humor menurut Putu Wijaya. Siregar, dkk. (2023) berfokus pada identifikasi dan deskripsi pelanggaran prinsip kesantunan berdasarkan teori Geoffrey Leech tanpa mengaitkannya dengan fungsi humor. Demikian pula Nadya, dkk. (2024) mengkaji pelanggaran prinsip kesantunan dalam acara Lapor Pak! episode 1 Februari 2023. Sementara Elviana, dkk. (2025) berfokus pada pelanggaran kesantunan berbahasa tanpa membahas fungsi humor. Selain perbedaan fokus kajian, terdapat pula perbedaan pada objek penelitian. Elviana, dkk. menggunakan drama komedi Mama Lela Series episode 412 yang tayang di YouTube, sedangkan penelitian ini menggunakan sketsa komedi Lapor Pak! episode

yang menghadirkan Fajar Sad Boy sebagai bintang tamu.

Di samping perbedaan tersebut, penelitian ini juga memiliki beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu. Terdapat tiga penelitian yang memiliki fokus kajian yang sejalan, yaitu Siregar, dkk. (2023), Nadya dkk. (2024), serta Elviana, dkk. (2025) yang sama-sama mengkaji pelanggaran kesantunan berbahasa dalam konteks humor atau komedi. Penelitian ini dan penelitian Siregar, dkk. sama-sama menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech dengan enam maksim kesantunan sebagai landasan analisis. Selain itu, keduanya juga menggunakan acara Lapor Pak! sebagai objek penelitian. Persamaan dengan penelitian Nadya, dkk. terletak pada penggunaan objek penelitian yang sama, yaitu acara Lapor Pak!, serta penggunaan teori pelanggaran prinsip kesantunan menurut Leech. Adapun persamaan dengan penelitian Elviana, dkk. terletak pada penggunaan teori kesantunan berbahasa menurut Leech dan fokus analisis terhadap tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kesamaan pada landasan teori dan kajian pelanggaran kesantunan, tetapi menawarkan kebaruan melalui analisis fungsi humor yang menyertai pelanggaran tersebut.

2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, landasan teori disusun untuk memperkuat analisis terhadap fenomena pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam acara komedi Lapor Pak! episode *Fajar Sadboy Diinterogasi, Pasukin Tersulut Emosi*. Teori-teori yang disajikan dalam penelitian ini mencakup konsep

dasar mengenai kajian pragmatik, prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech, serta kajian linguistik terhadap humor.

2.2.1 Kajian Pragmatik

Menurut Yule dalam Lembayung (2024:352), pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna bahasa berdasarkan pemakaian dan situasi tutur. Kajian ini menekankan hubungan antara bentuk tuturan dengan maksud penutur serta interpretasi mitra tutur terhadap ujaran tersebut. Menurut Yule dalam Lembayung (2024:352), pragmatik adalah studi tentang makna ujaran yang dikaitkan dengan situasi komunikasi, bukan sekadar makna leksikal yang terkandung dalam kata atau kalimat. Artinya, pemahaman makna dalam pragmatik sangat bergantung pada penggunaannya, termasuk siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, kapan, dan dalam situasi seperti apa ujaran itu disampaikan.

Selain itu dijelaskan juga bahwa menurut Levinson dalam Bala (2022:36) pragmatik merupakan studi tentang makna dalam keterikatannya dengan situasi tutur. Kajian ini mempelajari bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud tertentu dan bagaimana mitra tutur menafsirkan maksud tersebut berdasarkan sosial dan budaya. Dengan demikian, pragmatik menitikberatkan pada bagaimana bahasa digunakan secara efektif dan sopan dalam berbagai kategori komunikasi.

Dari penjelasan tersebut, dapat kita pahami bahwa teori pragmatik ini adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bentuk bahasa dengan

penggunaannya dalam komunikasi nyata. Pragmatik tidak hanya menyoroti aspek struktur atau tata bahasa, melainkan juga menelaah bagaimana penutur menggunakan bahasa secara efektif untuk mencapai tujuan komunikasi.

2.2.2 Kesantunan Berbahasa

Leech dalam Anggraini dkk. (2019:44), kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam komunikasi yang bertujuan menjaga keharmonisan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Dalam proses berkomunikasi, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga mencerminkan sikap dan nilai sopan santun seseorang terhadap lawan bicaranya. Leech dalam Anggraini, dkk. (2019:44) menyatakan bahwa prinsip kesantunan berbahasa adalah seperangkat norma yang mengatur perilaku linguistik penutur agar interaksi berjalan dengan sopan, saling menghormati, dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

Menurut Leech dalam Anggraini, dkk. (2019:44), prinsip kesantunan terdiri atas enam maksim, yaitu: (1) maksim kearifan (*tact maxim*), (2) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), (3) maksim pujian (*approbation maxim*), (4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), (5) maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan (6) maksim simpati (*sympathy maxim*). Masing-masing maksim tersebut memiliki fungsi untuk menyeimbangkan hubungan sosial dalam percakapan agar tercipta komunikasi yang efektif dan santun.

1. Maksim Kearifan (*tact maxim*)

Maksim ini menekankan agar penutur berusaha meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur. Tuturan dianggap santun jika tidak menyinggung atau merugikan pihak lain. Pelanggaran terhadap maksim ini sering muncul dalam bentuk ujaran yang mengejek, merendahkan, atau mengkritik secara kasar (Siregar, Suhardi, & Loren, 2023:28).

2. Maksim Kedermawanan (*generosity maxim*)

Maksim ini menuntut penutur untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan meningkatkan keuntungan bagi orang lain. Dengan kata lain, penutur diharapkan tidak bersikap sombong atau mementingkan diri sendiri dalam berkomunikasi. Pelanggaran terhadap maksim ini dapat berupa sikap angkuh, menyombongkan diri, atau menyinggung perasaan lawan tutur (Anggraini, dkk. 2019:47).

3. Maksim Pujian (*approbation maxim*)

Maksim ini mendorong penutur untuk meminimalkan kecaman terhadap orang lain dan memperbanyak pujian. Namun, dalam dunia humor, pujian sering kali digunakan secara ironis untuk merendahkan pihak lain, sehingga menimbulkan pelanggaran kesantunan (Amelia, dkk. 2021:102).

4. Maksim Kerendahan Hati (*modesty maxim*)

Maksim ini menekankan pentingnya mengurangi rasa hormat terhadap diri sendiri dan menambah rasa hormat terhadap orang lain. Tuturan yang mengandung kesombongan, membanggakan diri, atau merendahkan orang lain dianggap melanggar prinsip ini (Anggraini, dkk.

2019:50).

5. Maksim Kesepakatan (*agreement maxim*)

Maksim ini menganjurkan penutur untuk berupaya mencapai kesepakatan dengan lawan bicara serta meminimalkan pertentangan. Dalam komunikasi yang santun, perbedaan pendapat disampaikan secara halus dan tidak menimbulkan konflik (Anggraini, dkk. 2019:51).

6. Maksim Simpati (*sympathy maxim*)

Maksim ini mengatur agar penutur memperbanyak rasa simpati dan mengurangi rasa antipati terhadap orang lain. Bahasa yang menunjukkan empati, dukungan, atau kepedulian mencerminkan penerapan maksim ini. Sebaliknya, ujaran yang mengandung makian atau ketidakpedulian melanggar maksim simpati (Anggraini, dkk. 2019:52).

Dalam acara komedi seperti Lapor Pak!, prinsip kesantunan sering kali dilanggar untuk menciptakan efek humor. Pelanggaran tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana unsur ketidaksantunan dapat berfungsi sebagai strategi komunikasi komedi. Seperti yang diungkapkan oleh Siregar, Suhardi, dan Loren (2023:26), pelanggaran kesantunan dalam Lapor Pak! banyak muncul pada maksim kearifan dan pujian, yang digunakan sebagai sarana menciptakan tawa melalui ejekan atau sindiran yang menyinggung perasaan lawan bicara, namun tetap dalam konteks hiburan.

Dari berbagai penjelasan itu, diketahuilah bahwa prinsip kesantunan berbahasa tidak hanya berperan dalam menjaga etika

komunikasi, tetapi juga menjadi tolok ukur dalam menganalisis dinamika tuturan dalam wacana komedi.

2.2.3 Humor

Menurut Wijana (2003:4), humor merupakan fenomena kebahasaan dan sosial yang berkaitan erat dengan fungsi komunikasi manusia. Dalam dunia komunikasi, humor tidak hanya digunakan untuk menghibur, tetapi juga berfungsi sebagai sarana menyampaikan kritik sosial, mencairkan suasana, dan membangun kedekatan antara penutur dan mitra tutur. Wijana (2003:4), menyatakan bahwa humor merupakan sebuah permainan bahasa yang sengaja diciptakan melalui penyimpangan terhadap kaidan kebahasaan dan kaidah pragmatik secara umum. Penyimpangan yang dimaksud dapat berupa penyimpangan makna, logika, maupun konteks yang pada akhirnya menimbulkan efek kelucuan.

Wijana (2003:55), menegaskan bahwa humor dalam perspektif pragmatik sering muncul akibat pelanggaran prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice. Pelanggaran maksim dilakukan secara sengaja dan disadari oleh penutur maupun mitra tutur sebagai bagian dari strategi komunikasi untuk menciptakan efek humor. Selain pelanggaran prinsip kerja sama, humor sering berkaitan dengan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

Selain itu, Leech dalam Anggraini, dkk. (2019:44) menegaskan bahwa pelanggaran kesantunan dalam konteks tertentu tidak selalu bermakna negatif, terutama jika dilakukan dalam situasi yang memiliki nilai hiburan

atau bersifat sosial seperti acara komedi. Pelanggaran tersebut justru memperkuat fungsi sosial bahasa sebagai alat ekspresif yang menciptakan kedekatan emosional melalui tawa bersama.

Berdasarkan uraian tersebut, teori Putu Wijana memberikan landasan teoretis penting dalam menganalisis humor di acara Lapor Pak!. Ketidaksesuaian antara ekspektasi penonton dengan realitas ujaran para komedian menjadi sumber kelucuan yang khas. Namun, di balik kelucuan tersebut, sering kali terselip pelanggaran prinsip kesantunan yang menarik untuk dikaji dari perspektif pragmatik.

2.2.4 Karakteristik Bahasa dan Gaya Tutur

Firmansyah (2017:41-47) menyatakan karakteristik bahasa dalam acara komedi merupakan ciri penggunaan bahasa yang bertujuan menciptakan efek humor melalui permainan makna, konteks, dan strategi kebahasaan tertentu. Menurut Firmansyah (2017:41-47), bahasa humor merupakan penggunaan bahasa yang memanfaatkan konteks sosial dan tindak tutur untuk menghasilkan efek lucu yang ditandai dengan respon tawa penonton.

Junita (2022:49-50) menyatakan bahwa karakteristik utama adalah penggunaan bahasa nonformal. Bahasa yang digunakan dalam acara komedi cenderung berupa bahasa sehari-hari. Penggunaan bahasa nonformal membuat interaksi lebih natural sehingga mendukung terciptanya suasana humor yang komunikatif. Karakteristik berikutnya adalah permainan bahasa (*language play*) seperti plesetan kata, ambiguitas, dan manipulasi makna.

Permainan bahasa ini menciptakan kejutan yang menjadi sumber kelucuan.

Menurut Martin Joos dalam Muziatun, dkk. (2020:116), gaya tutur merupakan variasi bahasa yang digunakan penutur berdasarkan situasi, hubungan sosial, serta tujuan komunikasi. Gaya tutur dibagi menjadi lima jenis, yaitu *frozen style*, *formal style*, *consultative style*, *casual style*, dan *intimate style*.

Menurut Muzaitun, dkk. (2020:121-122), dalam konteks komedi acara komedi, gaya tutur yang paling sering digunakan adalah gaya santai (*casual style*) dan gaya akrab (*intimate style*). Hal ini karena acara komedi bersifat hiburan sehingga komunikasi berlangsung dalam suasana tidak formal, spontan, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Gaya santai ditandai oleh penggunaan bahasa nonbaku, kalimat sederhana, serta ungkapan spontan. Sedangkan gaya akrab muncul dalam interaksi yang sangat dekat seperti saling mengejek, bercanda, dan menggunakan sapaan khusus antar pemain.